

**BIAS GENDER DALAM NOVEL GADIS KRETEK KARYA RATIH KUMALA:
ANALISIS WACANA FEMINIS**
**GENDER BIAS IN THE NOVEL GADIS KRETEK BY RATIH KUMALA:
A FEMINIST DISCOURSE ANALYSIS****Mardhatillah*, Nurizzati**

Universitas Negeri Padang

*Corresponding Author. Email: mardhatillahtila5@gmail.com**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan; (1) bias gender dalam novel *gadis kretek* karya Ratih Kumala: analisis wacana feminis, (2) logika bias gender dalam novel *gadis kretek* karya Ratih Kumala: analisis wacana feminis, (3) dampak bias gender dalam novel *gadis kretek* karya Ratih Kumala: analisis wacana feminis. Objek penelitian ini adalah novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala yang terbit tahun 2012. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan analisis wacana feminis. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa dan kalimat yang berkaitan dengan bias gender, logika bias gender, dan dampak bias gender dalam novel *gadis kretek* karya Ratih Kumala: analisis wacana feminis. Peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai instrumen utama dengan menggunakan sejumlah format, baik untuk pengumpulan data maupun penganalisisan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah membaca novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala, serta menginventarisasi data ke dalam format inventarisasi data dan mengelompokkan data yang berkaitan dengan bias gender. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengelompokkan data tentang bias gender, logika bias gender, dan dampak bias gender, lalu menganalisis data yang didapatkan sesuai dengan masalah penelitian. Hasil penelitian ini yaitu; (1) bias gender, (2) logika bias gender; (3) dampak bias gender terhadap tokoh, terdiri dari tiga dampak yaitu; (a) dampak psikologis, (b) dampak moral dan (c) dampak hancurnya idealisme.

Kata kunci: *Novel Gadis Kretek, Bias Gender, Patriarki, Analisis Wacana Feminis.***Abstract**

This study aims to describe; (1) gender bias in Ratih Kumala's novel *Gadis Kretek*: feminist discourse analysis, (2) the logic of gender bias in Ratih Kumala's novel *Gadis Kretek*: feminist discourse analysis, (3) the impact of gender bias in Ratih Kumala's novel *Gadis Kretek*: feminist discourse analysis. The object of this study is Ratih Kumala's novel *Gadis Kretek* published in 2012. This research method is a descriptive method with a feminist discourse analysis approach. The data in this study are in the form of words, phrases, clauses and sentences related to gender bias, the logic of gender bias, and the impact of gender bias in Ratih Kumala's novel *Gadis Kretek*: feminist discourse analysis. The researcher in this study is the main instrument using a number of formats, both for data collection and data analysis. The data collection technique used in this study is reading Ratih Kumala's novel *Gadis Kretek*, as well as inventorying data into a data inventory format and grouping data related to gender bias. The data analysis technique used in this study is to group data on gender bias, gender bias logic, and gender bias impacts, then analyze the data obtained according to the research problem. The results of this study are; (1) gender bias, (2) gender bias logic; (3) the impact of gender bias on characters, consisting of three impacts, namely; (a) psychological impact, (b) moral impact and (c) the impact of the destruction of idealism.

Keywords: *Gadis Kretek Novel, Gender Bias, Patriarchy, Feminist Discourse Analysis.***PENDAHULUAN**

Karya sastra khususnya novel memiliki peran penting dalam mengungkapkan kompleksitas permasalahan gender dalam masyarakat. Novel tidak hanya berfungsi sebagai medium hiburan, tetapi juga sebagai refleksi dinamika sosial yang mencerminkan ketimpangan relasi kekuasaan antara laki-laki dan perempuan. Melalui representasi tokoh, alur, dan konflik yang dihadirkan, novel



mampu menghadirkan diskursus gender yang kompleks dan multidimensional, termasuk berbagai bentuk bias gender yang tertanam dalam struktur sosial masyarakat.

Perbedaan perlakuan untuk laki-laki dan perempuan dalam masyarakat memang telah menjadi isu penting dan kompleks dalam berbagai budaya dan sejarah yang ada. Pandangan bahwa laki-laki yang memiliki posisi lebih tinggi dibandingkan perempuan sering disebut dengan sistem patriarki, penyebab terjadinya ketidaksetaraan gender. Permasalahan ini mengakibatkan kaum perempuan mendapat pandangan dan perlakuan tidak adil dari kaum laki-laki. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa persoalan gender tidak akan ada apabila perbedaan gender berjalan seimbang sehingga antara gender laki-laki dan perempuan bisa melengkapi dan saling menghargai (Hayati, 2012:165).

Dalam konteks teori gender, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana feminis yang dikemukakan oleh Mills (2005:189), yang menekankan bagaimana teks sastra mengkonstruksikan dan mereproduksi ideologi gender melalui strategi diskursif. Sedangkan Beauvoir (1949:197), dalam konsep *The Second Sex* menjelaskan bagaimana perempuan diskonstruksi sebagai yang lain dalam relasi dengan laki-laki sebagai yang utama atau subjek universal. Pendekatan ini memungkinkan analisis mendalam terhadap bagaimana novel *Gadis kretek* merepresentasikan konstruksi gender melalui elemen-elemen naratif.

Gender adalah karakteristik yang digunakan untuk membedakan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan norma-norma sosial dan budaya, peran, perilaku, dan sifat yang dianggap sesuai untuk setiap jenis kelamin. Connell (2005:44) menjelaskan bahwa gender bukanlah sekedar perbedaan biologis, melainkan sistem relasi kekuasaan yang terstruktur secara hierarkis dalam masyarakat. Untuk menentang konsep ini, feminisme muncul sebagai gerakan yang menyerukan kesetaraan gender dan dekonstruksi terhadap ideologi patriarki yang telah mengakar dalam berbagai institusi sosial.

Bias gender merupakan gabungan dari dua suku kata, yaitu bias dan gender. Arti bias dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah menyimpang (tata nilai, ukuran) dari yang sebenarnya, adapun gender adalah konsep kultural yang digunakan untuk memberi identifikasi perbedaan hal peran, perilaku, dan lain-lain antara laki-laki dan perempuan yang berkembang di dalam masyarakat. Jadi bias gender adalah keadaan yang menunjukkan sikap berpihak lebih pada laki-laki daripada perempuan.

Bias gender adalah kecenderungan atau prasangka terhadap jenis kelamin yang mengakibatkan ketidakadilan gender (Maulana Khusen, 2014: 121). Sebagai gambaran laki-laki diakui dan diperbolehkan untuk menguasai perempuan. Kemudian hubungan perempuan dan laki-laki yang hirarkis, dianggap sudah benar dan diterima sebagai hal yang normal. ketidakadilan gender merupakan perbedaan kondisi dan capaian pada aspek-aspek hak dasar warga negara yang disebabkan oleh bias gender.

Penelitian mengenai bias gender dalam karya Sastra Indonesia telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. **Pertama**, penelitian Sari (2019) yang menganalisis representasi perempuan dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy menemukan bahwa bias gender termanifestasi melalui pembatasan akses pendidikan dan domestifikasi perempuan dalam lingkup keluarga. **Kedua**, penelitian Wulandari (2020) tentang *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan mengungkap bagaimana bias gender direpresentasikan melalui objektifikasi tubuh perempuan dan kekerasan seksual sebagai instrumen dominasi patriarkal. **Ketiga**, penelitian Rahmawati (2021) mengenai novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori menunjukkan bahwa bias gender tidak hanya berdampak pada perempuan, tetapi juga pada konstruksi maskulinitas yang rigid dan berbahaya. **Keempat**, penelitian Putri (2022) terhadap karya-karya Ayu Utami mengidentifikasi strategi resistensi perempuan terhadap bias gender melalui rekonstruksi seksualitas dan spiritualitas perempuan. **Kelima**, penelitian Indrawati (2023) tentang representasi gender dalam novel-novel karya penulis perempuan Indonesia kontemporer menemukan pola-pola umum bias gender yang konsisten across different works.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, studi ini secara khusus menganalisis bagaimana bias gender dalam *Gadis Kretek* tidak hanya direpresentasikan melalui karakter dan plot, tetapi juga melalui simbolisme industri kretek sebagai ruang maskulin yang mengeksklusi partisipasi aktif perempuan. Salah satu novel yang mengangkat permasalahan gender dalam ceritanya adalah novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. Novel ini menceritakan tentang tokoh perempuan yang mendapatkan bias gender dalam konteks industri kretek pada tahun 1960-an di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan: (1) Bagaimanakah bentuk bias gender dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala? (2) Apa logika ideologis yang mendasari bias gender dalam novel tersebut? (3) Bagaimanakah dampak bias gender terhadap konstruksi subjektivitas tokoh-tokoh perempuan dalam novel?.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis manifestasi bias gender dalam novel *Gadis Kretek* dengan menggunakan kerangka analisis wacana feminis, sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang bagaimana sastra Indonesia merepresentasikan dan sekaligus mengkritisi sistem patriarki dalam masyarakat Indonesia, khususnya dalam konteks sejarah industri kretek sebagai ruang ekonomi yang didominasi laki-laki.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan analisis wacana feminis. Data penelitian ini berupa kata, frasa, klausa dan kalimat yang mengindikasikan manifestasi bias gender terhadap perempuan dan berupa narasi narator tentang tokoh, tuturan tokoh, dan tindakan tokoh. Peneliti sebagai instrumen utama yang berperan, melihat, membaca dan memahami, mengidentifikasi, dan mencari hal-hal yang berhubungan dengan bias gender yang terdapat dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. Teknik yang digunakan untuk pengabsahan data adalah triangulasi. Moleong (2012: 330-332) berpendapat melalui teknik triangulasi, peneliti dapat memeriksa kembali temuannya dengan cara membandingkan temuan dengan sumber, metode, dan teori yang ada.

Data penelitian ini adalah kutipan atau kalimat yang merujuk pada manifestasi bias gender yang terdapat di dalam cerita yang diungkapkan pengarang dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. Sumber data penelitian ini adalah novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala yang diterbitkan oleh PT Gramedia pada Maret 2012, berjumlah 274 halaman. Novel ini mengambil keadaan Indonesia tahun 1960-an, dimana para tokohnya saling terlibat interaksi di tengah kondisi sosial, politik, dan budaya Indonesia pada masa itu.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, pembacaan komprehensif terhadap keseluruhan novel *Gadis Kretek* untuk memahami konteks naratif secara menyeluruh. Kedua, identifikasi dan inventarisasi data yang berkaitan dengan representasi gender, meliputi dialog tokoh, deskripsi narator, dan situasi-situasi yang menggambarkan relasi gender. Ketiga, klasifikasi data berdasarkan kategori analisis yang telah ditentukan, yaitu bentuk bias gender, logika bias gender, dan dampak bias gender terhadap tokoh.

Analisis data dilakukan melalui pendekatan analisis wacana feminis dengan, dekonstruksi terhadap representasi gender dalam teks untuk mengidentifikasi bagaimana narasi memposisikan laki-laki dan perempuan dalam relasi kekuasaan yang timpang, analisis ideologis untuk mengungkap logika patriarkal yang mendasari representasi tersebut, interpretasi dampak bias gender terhadap konstruksi subjektivitas tokoh-tokoh perempuan dalam novel, dan sintesis temuan untuk merumuskan kesimpulan tentang bagaimana novel ini berkontribusi terhadap diskursus gender dalam sastra Indonesia.

HASIL PENELITIAN

Analisis terhadap novel *Gadis Kretek* mengungkapkan manifestasi bias gender yang sistematis dan multidimensional. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa bias gender dalam novel tidak sekedar berupa deskriminasi eksplisit, tetapi lebih berupa naturalisasi ketimpangan

gender melalui struktur naratif yang merefleksikan ideologi patriarkal. Novel ini merepresentasikan bagaimana industri kretek sebagai ruang ekonomi maskulin maskulin mengeksklusi partisipasi aktif perempuan, sekaligus mengkonstruksi feminitas melalui logika domestifikasi dan objektifikasi. Dampak dari bias gender ini tidak hanya bersifat individual, tetapi juga struktural, menciptakan siklus marginalisasi yang melanggengkan ketimpangan gender dalam masyarakat.

1. Bias Gender dalam Novel *Gadis Kretek*

Bias gender dalam novel *Gadis Kretek* termanifestasi melalui marginalisasi sistematis perempuan dalam ranah ekonomi dan domestik. Marginalisasi adalah proses struktural yang mengeksklusi kelompok tertentu dari akses terhadap sumber daya dan peluang yang tersedia dalam masyarakat, dalam hal ini terjadi berdasarkan kategori gender.

Indroes Moeria ingin menaikkan derajatnya, dari sekedar buruh menjadi pengusaha kecil. Meskipun ibunya senantiasa berkata, "Jangan mimpi ketinggiannya, Le!". Indroes Moeria memang hanya tinggal bersama simboknya. Pemuda itu tahu, bakal menjadi tulang punggung keluarga setelah bapaknya meninggal dunia saat ia berusia 13 tahun, meski ibunya juga bekerja sebagai babu di rumah tetangga mereka yang jauh lebih mapan. (Kumala, 2024:49).

Kutipan di atas mengungkap bagaimana struktur ekonomi patriarkal membatasi mobilitas sosial perempuan. Ibu Indroes yang bekerja sebagai 'babu' merepresentasikan feminitas yang terjebak dalam sektor informal dengan status sosial rendah. Frasa 'jangan mimpi ketinggiannya' bukan sekadar nasihat pragmatis, tetapi internalisasi keterbatasan struktural yang dialami perempuan dalam sistem ekonomi yang bias gender. Kutipan ini mengkonstruksi dikotomi antara ambisi maskulin (Indroes yang ingin menjadi pengusaha) dan pragmatisme feminin (ibu yang menerima keterbatasan), yang merefleksikan bagaimana ideologi gender membentuk aspirasi dan peluang yang berbeda bagi laki-laki dan perempuan.

Total ada enam nama dagang kretek baru yang dibuat Idroes Moeria setelah Kretek Merdeka!. Kenapa Bapak tidak mengurus Kretek Merdeka! saja? Ditenani." Dasiyah, putrinya yang tahun ini akan memasuki usia ke-17, suatu hari bertanya pada Idroes Moeria. "Merdeka! kan sudah punya pasar. Tinggal dimantepi. Beda jaman, Yah. Maksud Bapak? Dulu, waktu Merdeka! muncul, itu memang baru mulai jaman kemerdekaan. Orang-orang semua teriak 'Merdeka!' di mana-mana. Jadi, kretek kita itu terkenal. Sekarang sudah tidak. Beda jaman. (Kumala, 2024:137).

Interaksi antara Dasiyah dan ayahnya mengungkap marginalisasi perspektif perempuan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Meskipun Dasiyah menunjukkan pemahaman bisnis yang rasional dengan menyarankan fokus pada produk yang sudah memiliki pasar, suaranya diabaikan oleh otoritas patriarkal yang direpresentasikan oleh Idroes. Penolakan implisit terhadap saran Dasiyah melalui penjelasan yang patronizing 'Beda jaman, Yah' mengkonstruksi hierarki epistemologis yang menempatkan pengetahuan maskulin sebagai otoritatif, sementara insight feminin direduksi sebagai naif atau tidak memahami kompleksitas bisnis.

2. Logika Bias Gender

Logika bias gender dalam novel ini didasarkan pada naturalisasi ideologi patriarkal melalui tradisi dan konstruksi budaya yang menempatkan laki-laki sebagai subjek aktif dan perempuan sebagai objek pasif.

Ketika itu Tegar lulus SMP dan keluarga Soeraja masih tinggal di Kudus. Tegar baru menunjukkan rapor SMP-nya pada Ibu. Romo memanggil Tegar dan menyuruhnya mencicipi rokok kretek yang baru dilintingnya sendiri. Tegar terpaksa di hadapan sebungkus rokok itu. Romo menjerakkan rokok dari bungkusnya, menyuruh bocah yang belum genap berusia 16 tahun itu menarik sebatang. Tegar ragu, Romo mengangguk, meyakinkannya, kini rokok itu sudah berada di tangan Tegar (Kumala, 2024:34).

Ritual inisiasi maskulinitas melalui konsumsi kretek mengungkap bagaimana konstruksi gender direproduksi melalui praktik-praktik simbolik. Tindakan 'Romo' yang memperkenalkan Tegar pada rokok bukan sekadar transfer kebiasaan, tetapi transmisi nilai-nilai maskulinitas yang terkait dengan dunia kretek sebagai ranah laki-laki. Absesnya figur perempuan dalam ritual ini (ibu hanya menerima rapor, bukan berpartisipasi dalam inisiasi) mengkonfirmasi eksklusi perempuan dari ruang-ruang kultural yang mendefinisikan identitas maskulin. Kutipan ini menormalisasi pemisahan peran gender melalui praktik ritualistik yang tampak 'alami' padahal merupakan konstruksi sosial.

Isinya apa tho Mas?" Roemaisa bertanya-tanya soal botol-botol itu. "Ini bahan saus," Idroes Moeria menjawab dengan senyum penuh semangat. Saus? Roemaisa penasaran. Tapi setelah itu, suaminya mengurung diri di gudang, tempat mereka biasa menyimpan segala bahan untuk membuat klobot. Hingga petang, Idroes Moeria baru keluar dari sarangnya, membawa sejumlah rokok kretek (Kumala, 2024:96-97).

Eksklusi Roemaisa dari proses produksi "saus kretek" merepresentasikan logika patriarkal yang memisahkan ranah produksi (maskulin) dan reproduksi (feminin). Metafora 'mengurung diri di gudang' mengkonstruksi ruang produksi sebagai sanctuary maskulin yang tidak boleh dipenetrasi oleh feminitas. Ironi dalam kutipan ini adalah bahwa meskipun perempuan secara historis memiliki expertise dalam hal rasa dan memasak, mereka tetap dieksklusi dari inovasi produk yang justru berkaitan dengan cita rasa. Hal ini mengungkap bagaimana logika patriarkal tidak berdasarkan kompetensi objektif, tetapi pada pemeliharaan boundaries gender yang arbitrer namun rigid.

3. Dampak Bias Gender

Dampak bias gender dalam novel ini dapat dikategorisasi menjadi tiga dimensi yang saling terkait: psikologis, moral, dan hancurnya idealisme. Setiap dampak ini mengungkap bagaimana bias gender tidak hanya mempengaruhi perilaku eksternal tokoh, tetapi juga membentuk struktur internal subjektivitas mereka.

a) Dampak Psikologis

Dampak psikologis bias gender termanifestasi melalui internalisasi kecemasan dan ketakutan yang bersumber dari ketidakstabilan posisi perempuan dalam struktur patriarkal.

Yu Dasiyah... aku begitu sedih melihat dia. Tubuhnya kurus, dia tak doyan makan, tak doyan minum. Dia bingung memikirkan Mas Raja. Ingin bertanya di mana dia, tapi bahkan menyebut namanya pun ia tak berani (Kumala, 2024:258).

Kondisi fisik dan psikologis Dasiyah-tubuh kurus, kehilangan nafsu makan dan minum, merepresentasikan bagaimana trauma akibat bias gender tidak hanya bersifat emosional tetapi juga somatik. Ketidakberanian untuk 'menyebut nama' Raja mengungkap internalisasi rasa takut yang berakar pada posisi subordinat perempuan dalam struktur sosial politik. Kutipan ini mengkonstruksi feminitas sebagai vulnerability yang permanen, dimana perempuan tidak memiliki

agency untuk mengekspresikan kebutuhan emosional mereka secara bebas karena terkonstrain oleh norma-norma gender yang represif.

Ketakutan Jeng Yah mulai menjelma. Dimulai dari Raja yang meminta izin dari Idroes Moeria, calon mertuanya, untuk mengembangkan sayap. Tidak seperti Jeng Yah, Idroes Moeria justru mengizinkan Raja untuk berkembang (Kumala, 2024:208).

"Aku tidak mau Mas Raja pergi. Aku mau Mas Raja di sini saja, mengurus Kretek Gadis!" Akhirnya tangis Jeng Yah pecah. "Kalau Mas Raja pergi, aku khawatir Mas akan balik ke hidupmu yang kayak dulu. Bebas, merdeka, ke mana-mana, ke kota mana pun, tidak ada yang mengatur, tidak ada yang perlu diurus (Kumala, 2024:216).

Ketakutan Jeng Yah mengungkap bagaimana konstruksi feminitas dalam sistem patriarkal didasarkan pada dependensi dan possessiveness sebagai mekanisme survival. Dikotomi antara 'mengembangkan sayap' (mobilitas maskulin) dan 'mengurus Kretek Gadis' (domestifikasi feminin) merefleksikan pembagian ruang yang rigid dalam sistem gender. Anxiety Jeng Yah tentang 'kebebasan' Raja mengungkap paradoks feminitas patriarkal dimana perempuan diharapkan untuk mencintai laki-laki namun secara simultan merestriksi otonomi mereka, yang pada akhirnya menciptakan relasi yang *toxic* dan tidak *sustainable*.

b) Dampak Moral

Dampak moral bias gender termanifestasi melalui distorsi nilai-nilai etis yang diakibatkan oleh frustrasi dan ketidakberdayaan dalam menghadapi struktur patriarkal yang oppressive.

Dia langsung menemui Mas Raja di Kudus, dan kembali membawa cerita mengejutkan yang diceritakannya dengan berapi-api: 'Aku sudah memukul jidat Soeraja dengan semprong petromaks di hari pernikahannya (Kumala, 2024:260).

Tindakan kekerasan Jeng Yah terhadap Soeraja merepresentasikan bagaimana bias gender dapat menciptakan siklus kekerasan yang merusak. Namun, penting untuk memahami bahwa kekerasan ini bukan manifestasi 'kejahatan feminin' melainkan respons terhadap systemic oppression yang dialami perempuan. Penggunaan 'semprong petromaks' objek domestik sebagai senjata mengungkap ironi bagaimana perempuan menggunakan peralatan dari ranah domestik mereka untuk melawan dominasi patriarkal. Kutipan ini mengkonstruksi kompleksitas moral dimana victim bias gender dapat menjadi perpetrator kekerasan sebagai mekanisme resistensi yang destructive.

c) Dampak Hancurnya Idealisme

Hancurnya idealisme merepresentasikan bagaimana bias gender menghancurkan kemungkinan untuk menciptakan relasi yang egaliter dan mutual recognition antara laki-laki dan perempuan.

Tak lama, Kretek Djagad Raja mulai dijual di Kota M. Kami bisa menemukannya di mana-mana. Aku membeli satu pak untuk Yu Yah, dia tersenyum saat melihatnya. Tapi tak lama kemudian, dia menangis. Ketika kutanya kenapa, awalnya dia bilang itu tangis kebahagiaan sebab kini Mas Raja betul-betul sudah bisa jadi pengusaha kretek dan bikin nama dagang sendiri, tapi aku tahu ada sesuatu yang lebih dari itu. (Kumala, 2024:259).

Ambivalensi emosional Jeng Yah tersenyum kemudian menangis ketika melihat kesuksesan Raja mengungkap contradiction yang dialami perempuan dalam sistem patriarkal. Di satu sisi,

mereka disosialisasikan untuk merasa bangga dengan pencapaian laki-laki dalam hidup mereka, di sisi lain kesuksesan tersebut seringkali dicapai dengan mengorbankan kepentingan dan kebutuhan perempuan. 'Tangis kebahagiaan' yang sebenarnya adalah tangis kesedihan merepresentasikan kesadaran palsu dimana perempuan dipaksa untuk merayakan ekspresi mereka sendiri sebagai 'kebahagiaan.'

"Kamu siapa?" Gadis itu, gadis yang bukan Si Gadis Kretek itu, menegurnya dengan nada suara ketakutan. Soeraja menatap nanar ke arah gadis itu. Ada sedikit penyesalan, kenapa dia bukan Jeng Yah (Kumala, 2024:234).

Penyesalan Soeraja yang berharap Purwanti adalah Jeng Yah mengungkap bagaimana laki-laki juga menjadi victim dari sistem patriarkal yang memaksa mereka untuk mengorbankan hubungan emosional yang otentik demi mobilitas sosial ekonomi. Namun, penting untuk dicatat bahwa meskipun Soeraja mengalami penyesalan, dia tetap memiliki privilege untuk 'memilih' antara perempuan, sementara baik Jeng Yah maupun Purwanti tidak memiliki pilihan yang setara. Hal ini mengungkap bagaimana bahkan dalam menjadi korban pun, hierarki gender tetap dipertahankan.

Analisis ini menunjukkan bahwa novel *Gadis Kretek* tidak hanya merepresentasikan bias gender sebagai fenomena individual, tetapi sebagai systemic oppression yang membentuk struktur sosial, ekonomi, dan kultural masyarakat Indonesia pada era 1960-an. Representasi ini relevan dengan kondisi kontemporer dimana bias gender masih termanifestasi dalam berbagai bentuk yang lebih subtle namun tidak kalah destruktif.

SIMPULAN

Analisis terhadap bias gender dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala mengungkap manifestasi sistematis ketidaksetaraan gender yang terjadi melalui tiga dimensi utama. Pertama, bias gender termanifestasi dalam bentuk marginalisasi perempuan dalam ranah ekonomi dan domestik, dimana perempuan dieksklusi dari proses pengambilan keputusan bisnis dan direduksi perannya hanya sebagai pelengkap dalam struktur patriarkal. Kedua, logika bias gender didasarkan pada naturalisasi ideologi patriarkal melalui ritual-ritual kultural dan pembagian ruang yang rigid antara maskulin dan feminin, yang mengkonstruksi inferioritas perempuan sebagai kewajiban sosial. Ketiga, dampak bias gender mencakup dimensi psikologis (anxiety dan trauma), moral (distorsi nilai-nilai etis), dan hancurnya idealisme (destruksi terhadap kemungkinan relasi egaliter).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Gadis Kretek* berhasil mengkritisi sistem patriarki melalui representasi yang kompleks dan nuansa tentang bagaimana bias gender beroperasi dalam masyarakat Indonesia. Novel ini tidak hanya menggambarkan korban bias gender, tetapi juga mengungkap bagaimana sistem ini menciptakan perpetrator yang juga merupakan victim dari struktur yang oppressive. Kontribusi penelitian ini terletak pada penggunaan analisis wacana feminis untuk mengungkap mekanisme-mekanisme diskursif yang melanggengkan bias gender dalam sastra Indonesia. Studi ini juga menunjukkan bagaimana industri kretek yang berkembang pada era 1960-an.

DAFTAR PUSTAKA

- Connel, R. W. (2005). *Masculinities Second Edition*. California: University of California.
- De Beauvoir, S. 1949. *The Second Sex*. New York: Vintage Books.
- Hayati, Yenni. 2012. "Representasi Ketidakadilan Gender dalam Cerita dari Blora karya Pramoedya Ananta Toer: kajian Feminisme." *Atavisme*. 2 (15) Him: 167-178.
- Kumala, Ratih. 2012. *Gadis Kretek*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama (Anggota IKAPI).

- Maulana Khusen, *Bias Gender dalam buku Pelajaran Bahasa Arab untuk tingkat Madrasah Tsanawiyah karya Darsono dan T. Ibrahim*, Raushan: Jurnal Vol. 4 No. 2, juli 2014, h.121
- Mills, Sara. 2005. *Feminist Stylistics*. London: Routledge
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wulandari, Setiadi, & Firdaus. (2020). Konstruksi Kecantikan Perempuan Pada Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 276-291.